



**PFILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KONSEP PEMBELAJARAN HOLISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Adi Sudrajat¹, Atika Zuhrotus Sufiyana²

¹Universitas Islam Malang, ²Universitas Islam Malang

e-mail: adi.sudrajat@unisma.ac.id, atika.zuhrotus@unisma.ac.id

Diterima: 05 November 2020 | Direvisi: 27 November 2020 | Disetujui: 27 November 2020

Abstract

It cannot be denied that looking at the learning process and also every scenario that occurs in this country is something that must be closely related to what and how one should know from the perspective of Islamic philosophy. Therefore, the essence of education which is based on Islam itself has a very significant contribution to human life. Discussing Islamic Philosophy of Education will focus on what philosophy is as the core of every theoretical and practical element of all aspects and knowledge. In this regard, this paper also looks at the relevance of the branches of philosophy (such as metaphysics and axiology) and philosophical schools of thought (such as pragmatism) in the discussion of Islamic Education Philosophy. Ultimately, this was seen as essential to achieving holistic learning. So this understanding of Islamic Philosophy proves to be important in understanding any current scenario in our context or society in this country, among other things about the importance of implementing aspects of Islamic Education Philosophy in looking at social problems; the application of aspects of Islamic Philosophy Education in Viewing Environmental Problems; and Educational Aspects of Islamic Philosophy in Viewing Emotional and Spiritual Intelligence in today's society.

Kata Kunci: *Islamic philosophy, learning, holistic*

Abstrak

Tidak dapat dipungkiri bahwa melihat proses pembelajaran dan juga setiap skenario yang terjadi di negeri ini merupakan sesuatu yang harus berkaitan erat dengan apa dan bagaimana seharusnya seseorang mengetahui dari perspektif filsafat Islam. Oleh karena itu hakikat pendidikan yang berlandaskan Islam itu sendiri memiliki kontribusi yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Pembahasan Filsafat Islam Pendidikan akan menitikberatkan pada apa itu Filsafat sebagai inti dari setiap unsur teoritis dan praktis dari segala aspek dan ilmu. Berkaitan dengan hal tersebut, makalah ini juga melihat relevansi cabang-cabang filsafat (seperti metafisika dan

aksiologi) dan aliran pemikiran filsafat (seperti pragmatisme) dalam pembahasan Filsafat Pendidikan Islam. Pada akhirnya, ini dipandang penting untuk mencapai pembelajaran holistik. Maka pemahaman Filsafat Islam ini terbukti menjadi penting dalam memahami setiap skenario terkini dalam konteks kita atau masyarakat di negeri ini, antara lain tentang pentingnya penerapan aspek Filsafat Pendidikan Islam dalam memandang masalah sosial; penerapan aspek Pendidikan Filsafat Islam dalam Melihat Masalah Lingkungan; dan Aspek Pendidikan Filsafat Islam dalam Memandang Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam masyarakat saat ini.

Kata Kunci: *filsafat islam, pembelajaran, holistik*

Pendahuluan

Pendidikan berbasis Islam memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Hal tersebut dibuktikan melalui wahyu ketuhanan kepada Nabi Muhammad SAW tentang perintah mengenal Allah SWT, menemukan fenomena alam, serta mengenal perkembangan diri termasuk aspek aqidah, ilmu dan amalan. Prinsip-prinsip ini telah menjadi inti dari Filsafat Pendidikan Islam dan sepenuhnya fokus karena menyoroti kontribusi pengetahuan, keyakinan, dan praktik dalam kehidupan manusia.

Berabad-abad setelah kelahiran Islam (632 M), sarjana Muslim telah mendirikan sekolah, universitas, dan perpustakaan. Itu telah menjadi pusat pembelajaran, termasuk bidang astronomi, fisika, seni, filsafat, dan kedokteran. Selain itu, berbagai metode telah dirintis oleh para sarjana dan ilmuwan Muslim dan menjadi dasar dari ilmu-ilmu modern, dan diajarkan di universitas-universitas Eropa sampai dengan abad ke-18. Kebangkitan umat Islam menuju peradaban dalam kurun waktu empat dekade didasarkan pada penekanan Al-Islam pada pembelajaran. Hal ini terlihat jelas ketika melihat Alquran dan hadis Nabi Muhammad SAW yang sarat dengan referensi pembelajaran, pendidikan, observasi, dan penggunaan akal. Ayat pertama Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (Q.S Al-Alaq: 1-5)

"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran" (Q.S, Az-Zumar: 9)

Tidak diragukan lagi, ada keragaman pendekatan dan sikap yang diambil, menulis tentang Islam dan pendidikan. Sementara sebagian besar literatur ini

didasarkan pada pandangan bahwa ada posisi Islam yang berbeda sehubungan dengan pendidikan (Sardar, 1989; Iqbal, 1996; Wan Daud, 1998; Ali, 2000), beberapa suara kritis mempertanyakan asumsi fundamental ini (Hoodbhoy, 1992). Para pendukung pendekatan pendidikan Islam yang khas juga berbeda di antara mereka sendiri dalam berbagai hal; beberapa orang memperdebatkan kerangka kerja antaragama yang umum tentang pendidikan (*Islamic Academy*, 1990) sementara yang lain mengklaim, setidaknya secara implisit, keunggulan pendekatan Islam atas pendekatan agama lain (Mukadam, 1997).

Namun, dalam Islam tidak ada yang namanya ilmu demi ilmu. Pengetahuan tidak memiliki nilai dan keutamaan di dalam dan dengan sendirinya, tetapi keutamaan yang sebenarnya terletak dalam membawa umat manusia lebih dekat kepada Allah. Pandangan bahwa ilmu adalah jalan menuju Allah menyoroti dua hal tentang Islam. Pertama, ilmu dalam Islam penting untuk pertumbuhan dan perkembangan spiritual seorang Muslim. Kedua, karena pengetahuan diperoleh melalui proses aktif untuk melampaui apa yang sudah diketahui, berpikir kritis sangat penting bagi seorang Muslim untuk tumbuh secara intelektual dan spiritual. Ini lebih lanjut menyarankan bahwa pertumbuhan intelektual tanpa perkembangan spiritual adalah pengembaraan tanpa tujuan, dan perkembangan spiritual tanpa komponen intelektual tidak ada artinya.

Selain itu, visi pendidikan Islam yang otentik memiliki kekuatan untuk menghidupkan kembali konsepsi pendidikan yang benar-benar holistik yang tidak hanya mencakup fakultas intelektual yang lebih tinggi, tetapi juga kesadaran bahwa keunggulan manusia tidak dapat dipisahkan dari keindahan dan kebajikan dan tidak boleh terbatas pada konsep individualistik pencapaian pribadi, penguasaan dan kesuksesan. Ini adalah visi tauhid, di mana fungsi kognitif, moral dan spiritual semuanya terkait dan saling bergantung, dan perlu diaktualisasikan dalam tindakan yang benar.

Dari konteks filsafat, Filsafat Islam bertumpu pada wahyu ketuhanan, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Menurut Hassan Langgulung (2006), dasar dari Filsafat Islam adalah Ketuhanan, Ketuhanan, Ketuhanan, Ketuhanan, Ketuhanan yang diberikan kepada Nabi, kepercayaan bahwa manusia memiliki potensi dalam diri manusia. perkembangan moralitas dan spiritualitas, keyakinan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya, keyakinan akan kehidupan dan kehidupan setelah kematian, serta keyakinan akan kesamaan universal di kalangan umat Islam. Berdasarkan aspek-aspek tersebut maka individu yang seimbang dan holistik dapat dihasilkan melalui apresiasi terhadap Filsafat Pendidikan Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Subjek kajian membahas tentang filsafat pendidikan Islam dalam pembelajaran yang holistik. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang bertujuan mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Selain itu penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah ini dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat

a) Pragmatisme

Setiap elemen Filsafat Pendidikan Islam sepenuhnya terfokus, karena filosofi ini menekankan pada korelasi pengetahuan, keyakinan dan praktik. Berdasarkan pengertian filsafat dari ciri khas filsafat, maka ranah filsafat memandang secara mendalam pada fakta, nilai, ilmu dan ketuhanan. Misalnya aspek kebersihan sangat penting dalam Islam. Ada banyak argumen mengenai faktor yang menekankan kebersihan dalam Islam, karena terkait erat dengan keyakinan umat Islam serta kesejahteraan manusia. Hal ini sejalan dengan prinsip pragmatisme yang meyakini bahwa media pengetahuan memiliki kualitas kebenaran jika dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Para penganut pragmatisme juga percaya bahwa pengetahuan terintegrasi antara pengetahuan yang diperoleh dan pengetahuan yang diturunkan. Berdasarkan ilmu tentang kebersihan, epistemologi tentang aspek ini tertuang dalam Alquran dan dikenal dengan sah ilmu wahyu, sedangkan ilmu akal didasarkan pada pemikiran logis. Secara logis aspek kebersihan harus diperhatikan karena kecerobohan akan menimbulkan banyak masalah dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan demikian, Filsafat Pendidikan Islam secara alamiah pragmatisme karena menggabungkan ilmu yang diperoleh dan ilmu yang diturunkan, yang tidak dapat dipisahkan.

b) Metafisika

Secara metafisik, pemikiran Islam berkonsentrasi pada aspek antara manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan lingkungan. Filsafat

Pendidikan Islam tentu saja mengajarkan manusia untuk mengenal Penciptanya, yaitu Allah, dan cara berperilaku bagi setiap relasi.

Misalnya, berdasarkan prinsip-prinsip yang mendukung pemikiran Islam terhadap alam, dinyatakan bahwa alam adalah milik Allah, bukan manusia. Karenanya, alam perlu dilindungi termasuk keseimbangan ekologis. Manusia dilarang mengeksploitasi sumber-sumber alam karena alam diciptakan oleh Allah untuk menunjang kehidupan manusia. Filsafat Pendidikan Islam, menurut prinsip tersebut, menekankan pada hubungan baik antara manusia dan alam. Selain itu, untuk mengatasi permasalahan sosial di kalangan remaja misalnya, kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah mampu membawa mereka ke jalan yang benar.

c) Aksiologi

Aksiologi adalah teori etika yang merupakan salah satu cabang ilmu filsafat. Dalam pandangan Islam, aksiologi dapat diartikan sebagai perilaku yang mencakup seluruh tingkah laku dalam kehidupan manusia.

pendidikan adalah proses membentuk manusia yang holistik dan seimbang. Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi kecerdasan, fisik, emosi dan spiritual manusia menuju tingkat kesempurnaan. Dalam proses ini, implementasi nilai-nilai difokuskan oleh Filsafat Pendidikan Islam, dimana aspek etika dan moral tidak lepas dari pendidikan dan pemikiran Islam. Hal ini sejalan dengan cabang aksiologi yang meyakini bahwa pendidikan adalah ranah yang memberi nilai. Dalam aksiologi Islam itu sendiri, orang yang berilmu haruslah orang yang moralistik dan berperilaku baik.

Ada tiga cabang dalam pemikiran Islam, dan salah satunya adalah pemikiran akhlak dan moral. Cabang ini meliputi hal-hal yang harus dipraktekkan yang berkaitan dengan tingkah laku dan moral manusia, seperti adil, religius, berani, bijaksana, dan dapat dipercaya. Sifat mulia manusia terlihat dari adanya dua kecenderungan, yaitu fokus pada kepentingan duniawi dan rasa egois, serta konflik antara benar dan salah. Namun kedua faktor tersebut dapat dicegah jika manusia beriman kepada Allah dengan melakukan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Jika manusia mengamalkan aspek-aspek yang telah ditonjolkan oleh Filsafat Pendidikan Islam seperti menjadikan Nabi Muhammad sebagai panutan dalam kehidupannya maka kedamaian universal akan dapat terwujud.

Nilai-nilai tersebut telah diimplementasikan dalam Pendidikan Islam agar dapat dipraktekkan oleh setiap individu dan diberkahi dari generasi ke generasi, serta menghasilkan kekuatan masyarakat dalam memimpin dunia ini sebagai khalifah. Sistem akhlak dan moral dalam Islam berkorelasi dengan sistem keyakinan, ibadah, muamalat, dan lain-lain. Itu ada hubungannya dengan tujuan penciptaan alam.

2. Filsafat Pendidikan Islam dan Pembelajaran Holistik

Filosofi Pendidikan Islam adalah membekali manusia dengan ilmu yang cukup agar manusia mengetahui dan mewujudkan ciptaan, tanggung jawab, dan cara mereka mengelola tanggung jawab sebagai khalifah Allah. Karena manusia diciptakan dengan berbagai kelemahan, maka diperlukan bimbingan dari agama. Upaya memperbaiki diri dengan karakteristik yang lebih baik dan sempurna merupakan proses pendidikan Islam.

Dalam Islam, rukun iman dalam Alquran menjadi acuan dan pedoman bagi umat Islam (Hassan Langgulong, 2006). Diantaranya adalah; percaya kepada Allah SWT dalam Keberadaan-Nya, hak-Nya untuk disembah, Keesaan-Nya, Sifat-Nya, dan hak-Nya untuk mengatur, untuk percaya pada malaikat-malaikat Tuhan, untuk percaya pada Al-Qur'an dan Suci lainnya. Buku-buku, untuk percaya pada Rasul di antaranya Adam adalah yang pertama dan Nabi Muhammad SAW adalah yang terakhir, untuk percaya pada Kebangkitan dan Hari Penghakiman, untuk percaya pada Ketetapan Tuhan. Hasil dari keyakinan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan perkembangan manusia yang seimbang dengan nilai-nilai Islam. Menurut Kurshid Ahmad (1980), pendidikan berbasis Islam mampu menghasilkan individu yang memiliki kualitas dan keyakinan terhadap idealisme Islam.

Dengan melihat definisinya, maka filosofi pendidikan Islam menerapkan pendekatan holistik. Holistik merupakan salah satu ciri filsafat yang berarti kelengkapan dan kesempurnaan. Istilah ini sangat penting dalam pendidikan karena mencakup aspek intelektual, emosi, spiritual, dan fisik. Islam tidak membatasi pengikutnya untuk mempelajari bidang pendidikan lainnya.

Penjelasan mengenai filosofi holistik pendidikan Islam menjadi luas. Menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas (1979), tujuan utama ilmu pengetahuan dari perspektif Islam adalah melalui konsep-konsep yang membentuk unsur-unsur utama dalam pendidikan Islam, yaitu konsep *al-din*, konsep manusia, konsep ilmu dan *ma'rifah*, konsep hikmah, konsep persamaan, konsep etika, dan konsep *kulliyah-jami'ah*. Masing-masing konsep saling

bergantung. Lebih lanjut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas menyatakan bahwa dari segi penggunaan praktis, konsep (a) didasarkan pada tujuan untuk memperoleh ilmu dan keterlibatan dalam proses pendidikan; (b) berdasarkan ruang lingkup dan sasarannya; (c) berdasarkan konten; (d) berdasarkan nilai atau kriteria mengenai kedua dan ketiga; (e) berdasarkan sosialisasi tentang keempat; (f) berdasarkan cara pandang pertama sampai kelima; dan (g) berdasarkan cara pelaksanaan yang menyangkut semua aspek.

Selain itu, pendidikan dalam Islam juga menjadi upaya untuk mengembangkan individu yang proaktif, yaitu individu yang sadar akan ciptaan, status, amanah, dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah; memiliki kekuatan pemikiran, visi dan mampu melihat sesuatu dalam perspektif yang benar; sadar dan peka terhadap setiap tindakan, karena masing-masing akan dinilai, hingga setiap pilihan dibuat berdasarkan hak dan dilaksanakan melalui jalan yang benar.

Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam adalah untuk memperkuat potensi diri seseorang. Dari aspek intelektual, setiap manusia telah dibekali dengan kemampuan memberdayakan ilmu dan kebenaran. Dari segi fisik, manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan kekuatan dan ketahanan. Dengan demikian, dengan pendidikan manusia akan mendapatkan rasa kesempurnaan dalam hidupnya dan juga mampu memperkuat peradabannya.

3. Implementasi Aspek Filsafat Pendidikan Islam dalam Melihat Masalah Sosial

Filsafat Pendidikan Islam mendorong seluruh manusia untuk memikirkan dan memikirkan tindakan mereka, karena setiap tindakan memiliki timbal balik dari Allah. Jadi, dengan mempersiapkan remaja dengan aspek ini, mereka akan menghargai pikiran mereka dan memanfaatkannya untuk tindakan yang benar. Misalnya, melalui Alquran Allah telah menyatakan bahwa;

"Katakanlah, sebenarnya sembahyangku dan ibadatku, hidupku dan matiku hanya untuk Tuhan yang naik dan mentadbir sekalian alam." (Q.S. Al-An'am: 162)

Ayat ini menjelaskan salah satu konsep pokok dalam Filsafat Pendidikan Islam, yaitu konsep ketaatan manusia kepada Allah. Dengan mengapresiasi konsep ini mampu mendorong manusia untuk melakukan hal yang benar dan terhindar dari perilaku yang salah. Apalagi ada hadits Nabi Muhammad tentang pentingnya ilmu dalam filsafat pendidikan Islam.

"Ahli waris Adam tidak akan pindah pada Hari Penghakiman sampai mereka ditanyai tentang empat hal: tentang usianya dan apa yang biasa dia gunakan, tentang masa mudanya dan apa yang dia perjuangkan, tentang propertinya dan bagaimana harta itu datang dan bagaimana itu digunakan. untuk, dan tentang pengetahuannya dan bagaimana dia mendapatkan manfaatnya."

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap muslim akan ditanyai oleh Allah pada saat hari kiamat mengenai usia, muda, harta benda dan ilmunya, yang secara jelas tertuang dalam Filsafat Pendidikan Islam. Lebih lanjut, konsep integrasi antara ilmu aqli dan ilmu naqli mampu menyelesaikan masalah sosial di kalangan remaja. Ilmu aqli adalah ilmu yang dikonstruksi oleh pikiran budi sedangkan ilmu naqli didasarkan pada pemikiran abstrak yang tidak dapat dianalisis oleh akal, seperti surga dan neraka yang dijelaskan dalam Alquran dan hadits.

Metafisika Islam membahas tentang prinsip-prinsip Islam terhadap alam. Dalam membahas masalah sosial di kalangan remaja, individu perlu mengetahui tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT. Dengan demikian, mereka menyadari tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, dan berusaha untuk mendapatkannya. Salah satu konsep yang dapat diterapkan dalam membahas masalah ini adalah konsep keesaan Allah yang terdiri dari pemikiran manusia, tuntunan hidayah, serta *aqal* dan *qalbu* (hati) yang tidak terasing.

Usaha melihat kekuatan sang pencipta, yaitu Allah, manusia didorong untuk mengamati dan memikirkan lingkungan dan benda sesuai fungsinya. Kejernihan rasio (akal dan pikiran) manusia dimanfaatkan dengan cara berfikir sistematis sebagaimana jati diri manusia sebagai makhluk sempurna dan ketinggian derajat yang dimilikinya (Hidayatullah, 2019: 23). Penggunaan rasionalitas digunakan untuk menelusuri kebenaran sesuatu. Ini akan memperkuat konsep ibadah dalam diri mereka dan mendorong mereka untuk melakukan yang benar. Oleh karena itu, remaja harus dibimbing untuk mengenal Allah bahkan semasa kecil.

Selain itu, dari aspek aksiologi, permasalahan sosial yang terjadi di kalangan remaja saat ini dapat disimpulkan terjadi karena kurangnya pengetahuan dan terhadap ajaran Islam. Sebagian besar remaja tidak mengikuti aturan Islam yang membuat mereka kehilangan tujuan hidup. Dengan demikian, apresiasi terhadap konsep taqwa sebagai pedoman hidup mampu membantu mereka untuk membedakan antara pro dan kontra dalam kehidupan

mereka. Konsep ini menekankan pada paham takut kepada Allah yang mendorong manusia untuk mengamalkan kehalalan dan menghindarkan diri dari haram. Disamping itu etika Islam harus dilaksanakan secara menyeluruh termasuk keimanan, spiritual, fisik, intelektual, emosi dan lain-lain.

Diantara ciri-ciri tata krama Islami adalah; Setiap cara tidak bertentangan dengan kodrat ciptaan manusia, karena sejalan dengan kecenderungan kodrati manusia. Ini menyangkut tanggung jawab manusia dalam menghasilkan pribadi yang objektif. Lebih jauh, tujuan kesempurnaan diri difokuskan dalam Islam juga, bersama dengan masyarakat yang berkembang. Dinyatakan bahwa jika perilaku moral dipraktekkan oleh unit masyarakat; itu dapat menghasilkan masyarakat yang berkualitas dan bermutu. Mengenai masalah sosial di kalangan remaja, dapat disimpulkan bahwa masalah tersebut tidak hanya mempengaruhi kehidupan mereka, tetapi juga mencakup dan mempengaruhi masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian, tujuan perilaku moralitas di antara manusia dapat dicapai melalui kemurnian spiritual dan kekuatan keyakinan. Setiap manusia harus bertanggung jawab atas tindakannya untuk mencapai hasil yang lebih baik sebagai seorang Muslim. Secara holistik, Islam akan membina manusia menuju kehidupan yang prima.

Simpulan

Filsafat Pendidikan Islam merupakan media pendidikan holistik yang mencakup aspek pengetahuan secara komprehensif. Berdasarkan Filsafat Holistik, manusia diyakini sebagai bagian dari alam. Konsep stabilitas yang meliputi aspek emosi, spiritual, intuisi dan imajinasi individu juga menjadi fokus dalam Filsafat Pendidikan Islam. Filosofi ini juga menekankan pada konsep bahwa setiap aspek saling berhubungan secara simultan (realitas yang saling berhubungan). Dari aspek kurikulum, mata pelajaran Pendidikan Islam yang diaplikasikan dari Filsafat Pendidikan Islam bersifat komprehensif dan integratif. Berbagai aspek diajarkan melalui mata pelajaran ini, termasuk metode praktis agar siswa dapat berpikir dan menyelesaikan setiap kesulitan berdasarkan Alquran. Jadi, Melalui penerapan Filsafat Pendidikan Islam dalam ranah pendidikan, pembelajaran yang holistik dan komprehensif dari setiap aspek kehidupan dapat tercapai. Pembelajaran Pendidikan Islam sebagai pendekatan penerapan Filsafat Pendidikan Islam di kalangan peserta didik menjadi metode yang efektif karena mampu menghasilkan individu yang seimbang baik fisik, emosi, spiritual, dan inteletiknya guna memenuhi aspirasi Filsafat Pendidikan.

Oleh karena itu, akan menjadi upaya yang brilian bagi umat Islam untuk mengeksplorasi lebih jauh sifat manusia yang lebih tinggi dan menyarankan cara-cara di mana mereka dapat dibangkitkan dan dipelihara dalam proses pendidikan Islam yang otentik. Tidak hanya melalui kebangkitan ini, umat Islam dapat mengubah pendidikan di dunia Muslim, tetapi juga melalui keterlibatan dengan para pendidik arus utama dalam tradisi lain, yang akan memberikan kontribusi nyata bagi kebangkitan praktik pendidikan terbaik di dunia yang lebih luas dan untuk semua. umat manusia.

Daftar Rujukan

- Ahmad, Khurshid (1980). *Studies in Islamic Economics*, Leicester: The Islamic Foundation.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1979). *"Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education"*, in *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah and Bucks: King AbdulAziz University and Hodde and Stoughton.
- Ali, H. (2000). "Mind Your Language: An Islamic Perspective." *Muslim Education Quarterly*. 17(2), 49-54.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. (2006). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan
- Hidayatullah, Muhammad Fahmi. 2019. *Model Pendidikan Karakter Sepenuh Hati Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam Vol 1 nomor 2.
- Hoodbhoy, Pervez amirali. (1992). *Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*. London: Zed Books.
- Iqbal, M. Zafar (1996). *Teacher Training: The Islamic Perspective*. Islamabad: Institute of Policy Studies and International Institute of Islamic Thought.
- Islamic Academy. (1990). *Faith as the basis of education in a multi-faith-multi-cultural country: A discussion document*. Cambridge: The Islamic Academy.
- Langgulung, Hassan. (1988). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mukadam, M. (1997). *Religious Education and the Muslim Children at State Schools in Religious Education: A Muslim Perspective*. London: National Muslim Education Council of UK.
- Sardar, Ziauddin. (1989). *Explorations in Islamic Science (Islamic Futures and Policy Studies)*. London: Mansell Publishing Limited.